

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk mencapai pembangunan suatu bangsa. Menurut (Salam 2011) Pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan, manusia dapat menentukan ataupun mengubah kehidupan yang dijalannya menjadi lebih baik.

Menurut Burhanuddin Salam, (Salam 2011) tujuan dari pendidikan manusia adalah untuk perkembangan potensi kepribadian manusia sesuai dengan hakikat dan kodratnya seoptimal mungkin dan berangsur selama manusia mengalami pertumbuhan kepribadian manusia yang bersifat dinamis termasuk dengan potensi jasmani dan potensi rohani. Pendidikan disini berguna untuk menyelaraskan antara kebutuhan jasmani yang berupa fisik dengan kebutuhan rohani yang berkaitan dengan psikologis dan hati nurani. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah menjadikan kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia merupakan tugas kita semua sebagai warga negara Indonesia, termasuk juga dengan profesi guru. Guru mengemban tugas yang cukup berat karena berhubungan langsung dengan siswa. Oleh karena itu profesi guru diharapkan memiliki rasa cinta, tanggung jawab yang tinggi, disiplin, mandiri dan bekerja keras termasuk juga Guru Bimbingan dan Konseling.

Bidang bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah akademik psikologis dan sosial yang mereka hadapi. Tidak hanya itu konselor juga dapat membantu peserta didik mengeksplorasi dan memahami makna pribadinya, yang terkait dengan belajar dan perkembangan. Proses ini sebaiknya diakhiri dengan membantu peserta didik memecahkan masalah, keterampilan "*coping*" dan mengambil keputusan secara sukses. Menurut Prayitno (Suharni 2015)

bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa kelompok baik anak-anak, remaja maupun dewasa dengan tujuan agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dan sesuai norma norma yang berlaku. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan seseorang atau ahli (konselor) kepada seseorang individu yang sedang mengalami masalah (Suharni 2015). Sehingga definisi Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan dari individu kepada individu/kelompok yang mengalami masalah berupa pemberian layanan informasi atau yang lain agar dapat mengerti, memahami, terarahkan dan dapat mengaktualisasikan diri sehingga dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kedewasaan di dalam hidupnya.

Meskipun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah tertuang pada Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, namun pada realitanya masih banyak yang salah dalam memahami tentang peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Realita tersebut sesuai dengan ungkapan yang diutarakan oleh (Wardati 2011) tentang kekeliruan pemahaman tentang bimbingan konseling. yaitu : Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan dari pendidikan, profesi bimbingan dan konseling disamakan dengan profesi dokter atau psikiater, terdapat keterbatasan dalam melayani bimbingan dan konseling salah satunya hanya menangani masalah masalah yang bersifat insidental, keterbatasan yang selanjutnya adalah pemberian bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, bimbingan dan konseling melayani orang sakit atau kurang normal, pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, bimbingan dan konseling menangani masalah yang ringan, profesi bimbingan dan konseling di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, pemberian informasi bimbingan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat, bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau konselor lain, konselor harus aktif sedangkan yang lain pasif, menganggap bahwa profesi konselor dapat dilakukan oleh siapa saja, menyamaratakan cara pemecahan masalah untuk semua klien, memusatkan usaha

bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi dan yang terakhir hasil pekerjaan dari bimbingan konseling harus segera terlihat.

Sehingga dalam kekeliruan tersebut muncullah persepsi siswa terhadap peran bimbingan dan konseling. Persepsi siswa dapat diartikan sebagai sensasi yang dialami siswa karena adanya dorongan dari luar diri siswa. Dorongan tersebut diterima oleh siswa yang kemudian dilakukan interpretasi yang diteruskan pada pembentukan perilaku. Menurut (Yossy, A : 2014) faktor faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain : perhatian, stimulus, nilai individu yang bersangkutan serta pengalaman terdahulu.

Persepsi yang negatif terhadap Bimbingan Konseling dapat menimbulkan perilaku yang kurang tepat pula pada Bimbingan Konseling di sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap Bimbingan Konseling ialah dengan melakukan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dan Amti (2012:309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok.

Sedangkan bentuk persepsi negatif dijelaskan menjadi 2 secara umum dan secara khusus. Yakni persepsi negatif secara umum menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rogers, R., & Mosley 2008) adalah Stereotype Negatif :dimana siswa memiliki stereotype negatif terhadap konselor sekolah sebagai orang yang tidak dapat dipercaya atau tidak kompeten dalam memberikan saran layanan maupun bantuan, Skepsis terhadap layanan: siswa mungkin memiliki kecurigaan terhadap motif atau tujuan di balik layanan bimbingan dan konseling, seperti anggapan bahwa konselor hanya mencari keuntungan pribadi daripada membantu siswa, menurut Wiggins (2014) Pengalaman negatif sebelumnya: siswa yang memiliki pengalaman negatif dalam interaksi dengan konselor sebelumnya mungkin membawa persepsi negatif mereka ke pertemuan selanjutnya, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan konselor baru. Sedangkan secara khusus : Pandangan tentang dukungan yang tidak efektif : siswa mungkin percaya bahwa BK tidak akan memberikan dukungan yang efektif atau solusi yang berguna bagi masalah yang mereka hadapi, Kurangnya kepercayaan pada konselor : siswa mungkin merasa bahwa konselor tidak mampu memahami atau

menghargai pengalaman mereka, sehingga mereka merasa tidak nyaman untuk berbagi masalah pribadinya dengan konselor, pandangan yang dinilai tidak penting: siswa mungkin menganggap bahwa masalah mereka tidak signifikan atau tidak layak mendapatkan perhatian dari konselor, sehingga mereka enggan mencari bantuan.

Menurut (Merton 1948) dalam artikelnya *the self-fulfilling prophecy* menjelaskan bahwa dampak dari persepsi negatif disebutkan menjadi 2 secara umum ialah penghambatan pertumbuhan: teori psikologi seperti teori *self-fulfilling prophecy* menunjukkan bahwa persepsi negatif dapat mempengaruhi perilaku dan hasil, penurunan kesejahteraan emosional: studi tentang kesehatan mental dan kesejahteraan siswa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi negatif terhadap dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan emosional, penurunan prestasi akademik. Sedangkan dampak secara khusus: kurangnya akses, rasa tidak nyaman, keterbatasan solusi : literatur tentang perubahan sikap dan keyakinan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi negatif terhadap BK dapat mempengaruhi harapan siswa tentang manfaatnya.

Relevansi saat ini banyak siswa belum memahami tujuan dan peran dari bimbingan konseling yang ada di sekolah untuk membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dialami siswa. Hal tersebut, dikarenakan siswa kurang memahami akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga peran guru bimbingan konseling belum optimal, akibatnya muncul berbagai persepsi siswa terkait layanan bimbingan dan konseling menjadi kurang baik. Sehingga problem dari persepsi negatif merujuk pada pandangan atau pendapat yang tidak menguntungkan atau tidak mendukung yang dimiliki siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) yang disediakan di sekolah. Ini bisa mencakup pandangan bahwa BK tidak efektif, tidak berguna atau tidak relevan bagi siswa.

Manfaat dari pelaksanaan bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk siswa ketahui, namun realitanya yang sering dijumpai di sekolah bimbingan dan konseling belum maksimal sebagaimana mestinya, pasalnya jika siswa mendapat

panggilan oleh guru bimbingan konseling dibenak mereka akan mendapat *punishment* atau teguran. menurut (Robert Lewis Gibson 2008) dalam bukunya "*introduction to counseling and guidance*" layanan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan akademik dan personal serta memfasilitasi perkembangan diri yang lebih baik. Namun, kurangnya pemahaman dan penyampaian yang kurang tepat dapat menyebabkan layanan ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

Dengan penjelasan diatas secara tidak langsung membentuk persepsi negatif siswa terhadap peran bimbingan dan konseling itu sendiri. Persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling seringkali terbentuk dari pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan, informasi yang salah atau stereotip negatif menurut Schmidt, J.J. (2014). Persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling merupakan suatu pandangan atau penilaian yang buruk yang dimiliki oleh siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Persepsi ini bisa terbentuk karena berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, informasi yang salah, atau stereotip negatif tentang bimbingan dan konseling.

Terjadinya persepsi adalah karena adanya stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera setelah ke panca indera stimulus tersebut akan dibawa ke otak, dari otak terjadi adanya kesan atau pandangan. Menurut Irwanto (2002) dalam bukunya "*Psikologi Umum Pengantar Psikologi*", terdapat dua jenis persepsi yaitu persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sedangkan perspsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala wawasan dan tanggapan yang tidak sepadan dengan objek persepsi.

Siswa beranggapan bahwa murid yang keluar dari ruang bimbingan konseling merupakan murid yang telah melakukan pelanggaran di sekolah. Sehingga membentuk persepsi yang negatif terhadap bimbingan konseling. Menurut Corey, G. (2016) menegaskan bahwa pandangan negatif semacam ini dapat memperburuk citra yang kurang baik terhadap bimbingan konseling. Sehingga tidak heran jika persepsi negatif nempel terhadap bimbingan konseling

meskipun telah diadakan sertifikasi terhadap guru bimbingan konseling.

Gazda (Prayitno dan Amti, 2004) mengemukakan bahwa “Bimbingan Kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat “.Dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (siswa/peserta didik) yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan adanya saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan.

Keterkaitan dengan persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling, bimbingan kelompok memiliki potensi untuk mereduksi persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling. Persepsi negatif seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman siswa tentang tujuan dan manfaat layanan konseling, serta pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan oleh Jacobs, E.E, Schim mel, C.J, Masson, R.L, & Harvill, R.L. (2016). Dinamika kelompok yang terjadi memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan pemahaman baru, dan melihat bahwa masalah yang mereka hadapi mungkin juga dialami oleh siswa lain.

Dengan adanya interaksi yang terbuka dan suportif dalam bimbingan kelompok, siswa dapat menyaksikan langsung bagaimana konselor berperan sebagai fasilitator yang mendukung mereka dalam membuat keputusan dan mengembangkan rencana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip negatif atau prasangka yang mungkin ada sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih terbuka terhadap layanan konseling. Menurut Brown, N.W. (2011) menjelaskan Dengan adanya diskusi kelompok yang konstruktif siswa bisa mendapatkan klarifikasi dan pemahaman yang lebih baik tentang peran konselor, yang dapat mengubah persepsi negatif menjadi persepsi positif, dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mengatasi hambatan psikologi yang mungkin dimiliki siswa terkait layanan konseling.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Ma'rifah (2015) di MTS Negeri III Surabaya meneliti efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling khususnya pada siswa kelas VII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan data kunjungan ke layanan bimbingan konseling setelah penerapan bimbingan kelompok. Ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan tertarik untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana bimbingan kelompok dapat berperan signifikan dalam mereduksi persepsi negatif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan konseling.

Fenomena yang ditemukan dalam wawancara dengan guru BK dan salah satu siswa kelas VIII di SMPN 1 Kauman pada minggu pertama bulan Maret 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa kurang memanfaatkan layanan BK untuk masalah pribadi seperti curhat terkait keluarga atau lingkungan yang tidak nyaman. Mereka lebih cenderung menggunakan layanan BK hanya untuk konsultasi mengenai penjurusan atau informasi. Hal ini dipengaruhi oleh stereotipe negatif, seperti kurangnya kepercayaan terhadap guru BK, serta pengalaman negatif yang telah dialami sebelumnya oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa tentang persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman kelas VIII agar dapat menjadi solusi dalam rangka mengurangi persepsi negatif siswa terhadap Bimbingan Konseling.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah persepsi peserta didik tentang layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di SMP Negeri 1 Kauman?

1.3 Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi peserta didik tentang layanan

bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kauman.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di SMP Negeri 1 Kauman.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik praktis maupun teoritis yang berkepentingan dengan dunia pendidikan:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling. Serta literatur bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Khususnya pengetahuan mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah.
2. Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang Bimbingan Konseling terutama yang menyangkut dengan tugas dan tanggung jawab guru BK.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi konselor dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berharga untuk perbaikan masa depan dalam pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah.
2. Bagi siswa agar dapat memanfaatkan keberadaan guru BK dengan sebaik-baiknya.